

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lagu adalah sebuah komposisi dari sebuah musik dan lirik yang menyatu dalam irama yang diatur oleh tempo yang berbeda-beda menurut sebuah aliran yang dianut oleh sebuah band ataupun penyanyi solo, saat ini lagu tidak hanya digunakan untuk hiburan semata namun sudah menjadi alat komunikasi yang dilakukan oleh para musisi untuk menyampaikan banyak hal, dari kisah cinta sampai digunakan untuk merespon atau menanggapi tentang bagaimana keadaan suatu negara. Sebuah lagu bisa disebut media komunikasi karena didalam lagu mengandung pesan yang disampaikan oleh pembuat lagu dengan media lirik dan dipadukan dengan sentuhan musik yang berbagai macam jenis dan alirannya, dan disini pendengar sebagai komunikan. Selain bahasa komunikasi, musik juga bahasa kita untuk mengekspresikan diri (Grimonia, 2014, p. 106).

Dalam suatu negara kritik sosial sangat dibutuhkan untuk perbaikan ataupun introspeksi tentang sistem-sistem dan tatanan negara yang sudah berjalan akan tetapi masih perlu adanya perbaikan, disinilah peran dari masyarakat untuk menyuarkan kegelisahan yang mereka rasakan dengan memberikan kritik sosial dengan banyak media yang bisa digunakan. Kritik juga dapat membuat stabilitas dalam negara serta menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Konflik dan kritik sosial tidak perlu dipahami sebagai tindakan yang akan membuat proses disintegrasi tetapi dapat memberi kontribusi terhadap harmonisasi sosial (Mahfud et al, 1997, p. 27).

Masyarakat juga memiliki cara penyampaian kritik melalui berbagai cara dan media dari cara-cara yang biasa saja sampai cara yang unik. Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai wahana, mulai dari cara yang paling tradisional, seperti pepe (berjemur diri), ungkapan-ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial, melalui berbagai pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra dan melalui media massa (Mahfud et al p. 49:50).

Dalam penyampaian kritik sosial juga dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya dengan media lagu. Banyak musisi di Indonesia menggunakan lagu untuk menyampaikan keluhan tentang ketidakpuasan kinerja aparatur negara ataupun menyampaikan gejala sosial yang terjadi disekitar mereka menggunakan lirik lagu sebagai medianya. Subagyo mengatakan (dalam Assidiq, 2015, p.3) Lagu kritik sosial juga memainkan peran dalam evolusi manusia, dibalik perilaku dan tindakan manusia terdapat pikiran dan perkembangan diri dipengaruhi oleh lagu. Pemakaian bahasa pada sebuah karya seni berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari atau dalam kegiatan lain. Lagu yang bersifat kritik sosial berkaitan erat dengan *setting* sosial kemasyarakatan tempat dia berada, sehingga mengandung makna yang tersembunyi dan berbeda di dalamnya. Lagu kritik sosial dapat juga digunakan sebagai media penyampaian suatu pesan kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan berbagai macam, mulai pesan yang hanya bertujuan memperlihatkan akan sesuatu hal sampai mengajak melakukan sesuatu. Salah satu contoh pesan

yang biasa disampaikan adalah pentingnya rasa empati terhadap kaum marginal di perkotaan pada bangsa sendiri.

Lagu digunakan sebagai media kritik sosial karena pada lirik yang terkandung pada sebuah lagu memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi tingkah laku manusia bahkan mempengaruhi perasaan manusia. Juga disebutkan bahwa perasaan manusia terikat dengan musik karena memiliki konsistensi dan lingkungan yang sama dalam merespon musik. Sebab, respon terhadap musik terjadi dari proses kognitif yang menyertakan emosi dalam wujud perilakunya. Sehingga sangat masuk akal untuk menggunakan pendekatan kognitif dalam memahami efek stimuli musik dalam artian betapa pentingnya interaksi antara musik dan psikologi. Karena selain psikolog tertarik dengan interpretasi perilaku manusia juga karena musik adalah bentuk konkret perilaku manusia yang unik dan saling memengaruhi. Dengan demikian, secara saintifik terjadi eksplorasi pengaruh musik terhadap perilaku dari musik (Djohan, 2009, p. 35:36).

Di Indonesia sendiri banyak musisi yang membuat karya bertemakan kritik sosial, pengangkatan tema kritik sosial pada lirik lagu yang mereka ciptakan terjadi karena di Indonesia banyak hal yang memang harus di kritisi, mulai dari sistem pemerintahan, ketidakpuasan masyarakat akan birokrasi dan masalah sosial diluar sistem pemerintahan seperti ketimpangan sosial sampai kasus intoleran yang baru-baru ini mewabah diberbagai daerah di Indonesia. Atas keprihatinan yang terjadi tersebut banyak seniman visual maupun non visual (dalam hal ini musisi dan penyair) membuat berbagai karya yang diarahkan untuk kritikan tentang gejala sosial yang terjadi di Indonesia. Banyak musisi di Indonesia yang

menggunakan lagu sebagai media kritik sosial, beberapa diantaranya adalah Band Seringai dengan lagunya Tragedi, Band Marjinal dengan lagunya Negri Ngeri, Homicide dengan lagunya Rima Ababil, Band Slank dengan lagunya Seperti Para Koruptor dan Band Efek Rumah Kaca dengan lagunya Kuning.

Band-band yang telah disebutkan diatas tidak hanya memproduksi satu lagu saja yang berkaitan tentang kriti sosial, namun band-band tersebut banyak memiliki lagu yang juga memiliki tema yang sama. Walaupun mereka memiliki *background* musik yang berbeda-beda, para band tersebut memiliki tema musik yang sama.

Band indie yang berasal Jakarta Efek Rumah Kaca yang menamakan genre mereka trio pop minimalis mempunyai beberapa lagu yang bertema kritik sosial, beberapa lagu diantaranya adalah yang akan menjadi bahan penelitian oleh penulis yang berjudul Merah, Jingga dan Kuning. Lagu-lagu tersebut bertema tentang kritik sosial tentang politik, kasus HAM, dan tentang keberagaman yang ada di Indonesia.

Sebelumnya penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Santoso, 2014) Aransemen dan Kritik Sosial Lagu-Lagu Koes Plus Volume 1 Tahun 1969, penelitian dilakukan dengan pendekatan analisis wacana. Penelitian ini membahas tentang lirik lagu sebagai media kritik sosial tentang penelitian lirik lagu dari grup band Koes Plus pada album pertama. Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh (Karatem et al, 2013) dengan judul Analisis Semiotik Lirik Lagu “Gosip Jalanan” dari Grup Musik Slank. Penelitian ini berisi tentang analisis lagu milik

Slank yang berjudul “Gossip Jalanan” dengan teori semiotika Charles S.Pierce dan Umberto Eco dengan teknik pengumpulan data wawancara.

Sedangkan, penelitian yang disebutkan diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, perbedaan penelitian yaitu pada objek yang akan diteliti dan teori yang akan dipakai menjadi acuan untuk melakukan penelitian ini. Penulis memakai objek dari lirik lagu karya grup band Efek Rumah Kaca dan mengacu pada teori Semiotik Roland Barthes

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini layak diteliti karena dari segi objek yang akan diteliti memang memiliki beberapa lagu yang bertemakan kritik sosial disamping itu Efek Rumah Kaca juga mempunyai prestasi pada bidangnya, Salah satunya pada tahun 2016 Efek Rumah Kaca menyabet gelar album terbaik versi majalah musik terkenal Rolling Stone pada album terbaru mereka *Sinestesia*. Tapi Sepanjang 2016, tidak ada album Indonesia lain yang bisa menyaingi *Sinestesia* dari segi ambisi karya maupun relevansi kritik sosial. Efek Rumah Kaca juga salah satu band di Indonesia yang pemakaian bahasa pada liriknya yang lugas dan puitis, di samping itu penulis tertarik melakukan penelitian ini karena Efek Rumah Kaca membuat lirik lagu kritis sosial tidak pada satu persoalan saja, tetapi menyeluruh pada tema kritis dalam dunia politik sampai dengan agama. Keenam lagu ini adalah gabungan dari fragmen-fragmen lebih pendek yang dijahit sedemikian rupa sehingga alurnya terasa pas, dengan lirik yang tajam sekaligus puitis dalam membahas topik-topik besar seperti politik dan agama (Rolling Stone, Edisi 141, p. 20, Januari 2017, Jakarta).

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu, *Bagaimana representasi kritik sosial dalam lirik lagu karya Efek Rumah Kaca?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kritik sosial direpresentasikan dalam lirik lagu karya Efek Rumah Kaca yang berjudul *Merah, Jingga dan Kuning*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya dalam meneliti lirik lagu dengan menggunakan pendekatan semiotika, dan memberikan sumbangan kajian kontemporer di ranah Ilmu khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca bahwa musik, khususnya lirik lagu dapat menjadi sebuah media kritik sosial. Kemudian diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya yang memiliki minat dalam meneliti lirik lagu.

E. Kajian Literatur

1. Penelitian Terdahulu

Sebagai pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian, maka penulis mencari beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan ataupun perbedaan pada tema yang diteliti. Penelitian terdahulu ini diharapkan dapat membantu kerangka berfikir dan menambah referensi berfikir penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yulita Karatem, Pamerdi Giri Wiloso dan John R.Lahade dari Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul “Analisis Semiotik Lirik Lagu “Gosip Jalanan” dari Grup Musik Slank”. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *constructionis* (kualitatif) dengan jenis penelitian eksplanatoris dan menggunakan teori semiotika Charles S.Pierce dan Umberto Eco dengan teknik pengumpulan data wawancara. Hasil dari penelitian ini berdasarkan semua fakta yang terjadi di negara ini, mereka sepaham dengan makna lirik lagu “Gosip Jalanan” bahwa gosip jalanan yang disampaikan oleh grup musik Slank bukanlah hanya sekedar gosip semata tetapi merupakan fakta yang benar-benar terjadi di negara Indonesia. Sehingga masyarakat seperti itu disebut Jurgen Habermas sebagai masyarakat yang memiliki kompetensi komunikatif, di mana mereka mampu berkomunikasi dan berhasil merealisasikan klaim-klaim kesahihan untuk menuju kepada masyarakat komunikatif.

Kedua, penelitian yang oleh Dody Kristianto Kantor Bahasa Provinsi Banten dengan judul “Kritik Sosial dalam Puisi Joko Pinurbo “Bayi di Dalam

Kulkas”. Penelitian ini dilakukan dengan teori semiotik Peirce, penelitian ini bertujuan mengungkap kritik sosial dalam salah satu puisi Joko Pinurbo yang berjudul “Bayi di Dalam Kulkas”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui simbol Joko Pinurbo menggambarkan berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh rezim Orde Baru terhadap rakyat Indonesia, tetapi berbagai bentuk represif tersebut direaksi rakyat dengan tindakan pasif. Hal ini terjadi karena tekanan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru bersifat menyeluruh.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Didik Ardi Santoso dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Aransemen dan Kritik Sosial Lagu-Lagu Koes Plus Volume 1 Tahun 1969”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis isi dengan teknik pengumpulan data menggunakan data tekstual, dimana data diperoleh dengan metode dokumentasi, yaitu dengan memilih lagu-lagu Koes Plus Volume 1 Tahun 1969 serta menggunakan studi literatur, dengan mengkaji literatur-literatur yang dapat mendukung penelitian. Penelitian ini membuktikan berapa kandungan kritik sosial dalam lagu Koes Plus Volume I, serta mendapatkan kajian-kajian yang banyak didapatkan mengenai berbagai hal yang ada kaitanya dengan analisis isi kritik sosial. Dalam penelitian ini juga mendapatkan kesimpulan mengenai kritik sosial yang dibangun Koes Plus pada lagunya di Volume I adalah terkait masalah religius, harmoni alam, cinta, cinta tanah air (nasionalisme), kebahagiaan ataupun kesedihan, persahabatan dan optimisme masa depan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Annisaa Widiawati dari Universitas Airlangga Surabaya dengan judul “Konstruksi Sosial Keterlibatan

Perempuan dalam Musik Rock Sebagai Bentuk Pemberontakan terhadap Budaya Patriarki di Surabaya”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter I. Berger untuk mengkaji konstruksi keterlibatan perempuan dalam musik rock sebagai bentuk pemberontakan terhadap budaya patriarki di Surabaya. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan temuan-temuan bahwa dalam proses internalisasi para informan menemukan makna musik rock bagi hidupnya sebagai *genre* musik yang universal dan keterlibatan perempuan didalamnya sah-sah saja.

Dari hasil keempat penelitian sebelumnya yang sudah dijabarkan maka dapat disimpulkan perbedaan mendasar dengan penelitian penulis yang berjudul Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Karya Efek Rumah Kaca (Analisis Semiotika pada Lirik Lagu Merah, Jingga dan Kuning). Perbedaan dari keempat penelitian terdahulu adalah pada teori, metode, dan cara pengumpulan data yang dilakukan. Selain itu pada penelitian terdahulu kedua di atas berbeda pula objek yang dipakai, jika yang dipakai oleh penulis menggunakan lirik lagu tidak dengan penelitian ini yang menggunakan puisi yang menjadi obyek penelitiannya.

2. Representasi

Untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks media dengan realitas, konsep representasi sering digunakan. Secara semantik, representasi bisa diartikan *to depict, to be a picture of*, atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang

direpresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya.

Istilah representasi sendiri sebetulnya memiliki dua pengertian sehingga harus dibedakan antara keduanya. *Pertama*, representasi sebagai sebuah proses sosial dari *representing*, dan yang *kedua*, representasi sebagai produk dari proses sosial *representing*. Istilah yang pertama merujuk pada proses, sedangkan yang kedua adalah produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna. Dalam proses representasi, ada tiga elemen yang terlibat, *pertama*, sesuatu yang direpresentasikan yang disebut sebagai obyek; *kedua*, representasi itu sendiri, yang disebut sebagai tanda; dan yang *ketiga* adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan, atau disebut *coding*. *Coding* inilah yang membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Sesuatu yang esensial dari sebuah tanda adalah ia bisa menghubungkan obyek untuk diidentifikasi, sehingga biasanya satu tanda hanya mengacu pada satu obyek, atau satu tanda mengacu pada sebuah kelompok obyek yang telah ditentukan secara jelas. Dengan demikian, di dalam representasi ada sebuah kedalaman makna. Representasi mengacu pada sesuatu yang sifatnya orisinal.

Pada konsep representasi, citra-citra atau tanda-tanda dikonseptualisasikan sebagai representasi realitas yang dinilai kejujurannya, reliabilitasnya, dan juga ketepatannya. Konsep representasi sendiri ada dua, yaitu *true representation* dan *dissimulation* atau *false representation*. *Dissimulation* ini menggunakan citra-citra dan ideologi-ideologi yang tersembunyi sehingga menimbulkan distorsi-distorsi.

Namun dalam *dissimulation, the real* yang tersembunyi dibalik topeng-topeng yang menutupinya masih bisa dikembalikan lagi (Noviani, 2002, p. 61:62).

Didalam teori semiotika, proses perekaman gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut sebagai *representasi*. Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010, p. 3).

Untuk Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Ia juga menyebutnya *representamen*. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, yang ditunjuknya, disebut oleh Peirce dalam bahasa Inggris *object*. Juga digunakan kata *designatum* atau *denotatum* (*denotatum* adalah kelas penunjuk). Pada masa kini dalam bahasa Prancis digunakan kata *referent* (dalam bahasa Indonesia “acuan”). Jadi suatu tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi seperti itu dapat terlaksana berkat bantuan sesuatu; misalnya berkat bantuan suatu kode (Sudjiman & Zoest, 1996, p. 7)

3. Musik sebagai Media Kritik Sosial

Arti kata kritik secara harfiah yang dapat diperoleh dari kamus bahasa Indonesia adalah kecaman atau tanggapan yang sering disertai oleh argumentasi baik maupun buruk suatu karya, pendapat, situasi, maupun tindakan seseorang atau kelompok. Ketika kritik dilakukan dengan arti harfiah tanpa mengingat budaya yang sedang berlangsung seperti di Indonesia sekarang ini, pelakunya bisa mendapat imbalan yang tidak menguntungkan sebab mengkritik bisa dianggap

memusuhi. Penerima kritik bukan lagi memahami sebagian koreksi atau kontrol dari orang lain terhadap keterbatasan pemikiran atau tindakan, baik secara individual maupun kelompok, tetapi menganggapnya sebagai kebencian (Mahfud et al, 1997, p. 4).

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Sebagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai-moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat (Mahfud et al, 1997, p. 4).

Pada hakekatnya, musik adalah produk pikiran. Maka elemen vibrasi (fisika dan kosmos dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: pitch (nada-harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat). Transformasi ke dalam musik dan respons manusia (perilaku) adalah unik untuk dikenali (kognisi) karena otak besar manusia berkembang dengan amat pesat sebagai akibat dari pengalaman musikal sebelumnya (Djohan, 2009, p. 32)

Secara spesifik, dapat dikatakan bahwa serangkaian musik terjadi dari hasil eksplorasi sebuah interaksi. Sebagai contoh, setiap anak yang secara

kooperatif terlibat dalam aktivitas musikal akan menginterpretasikan aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang berbeda, karena aktivitas musik yang kolektif tersebut tidak memiliki ancaman/potensi konflik. Musik bukan hanya memberikan anak sebuah media interaksi sosial, ruang bebas resiko untuk mengeksplorasi perilaku sosial tetapi juga menimbulkan akibat sebaliknya berupa potensi aksi dan transaksi (Djohan, 2009, p. 45). Secara umum dapat dikatakan, bahwa di tangan para penata musiklah sebuah lagu yang masih telanjang, lugu dan *wadag*, diberi “oksigen” kehidupan sehingga mendapat personifikasinya yang lebih dinamis berkarakter, dan berbicara kepada pendengarnya (Hardjana, 2004, p. 340:341).

Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua bentuk ekspresi, komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya (Sobur, 2001, p. 56).

Pada fase tertentu, musik dapat diproyeksikan untuk memperlebar ruang gerak kesadaran-kesadaran politik. Musik difungsikan sebagai *stimulan-vibratorian* bagi pengejawantahan ragawi nasionalitas di banyak negara di dunia. Oleh sebab itu, perlu kita sadari bahwa perilaku musikal tidak bisa dimaknai secara komprehensif tanpa memahami karakter iklim dan ekologis yang membentuk ciri budaya dalam suatu kelompok sosial tertentu. Iklim dan ekologis dapat memunculkan pemilahan yang khas baik menyangkut ansambel suara

maupun instrumental linguistik yang padu dengan aktivitas sosial (Parlindungan, 2007, p. 26:27).

Musik dapat pula digunakan untuk menunjukkan kecerdasan dan pengetahuan seseorang sehingga sang musisi bisa menjadi *keren* di antara teman-teman atau orang kebanyakan. Selain itu, musik juga bisa menunjukkan pilihan politik, menjadi simbol pemberontakan, bahkan menghadirkan identitas dan karakter sebuah bangsa (Darajat, 2014, p. 2). Musik dimaknai lebih dari sebatas simbol seperti bendera, lambang negara, dan bentuk simbolik lainnya. Musik dalam hal ini akan dilihat sebagai media dalam pembangunan identitas dan karakter serta identifikasi atas kehidupn sosial dan politik suatu bangsa (Darajat, 2014, p. 21).

Tingkat kepakaran seorang kritikus menuntut keahlian dan persyaratan tersendiri, sehingga bobot penilaian yang dilakukannya cukup meyakinkan bagi para pembaca (Bangun, 2001, p. 4). Dalam hal ini lagu yang menjadi media kritik sosial harus mempunyai kualitas untuk menjadi media untuk mengantarkan kritik kepada sasaran yang dituju.

4. Semiotika

Kehidupan intelektual dan sosial manusia didasarkan pada pembuatan, penggunaan, dan pertukaran tanda. Ketika kita memberikan isyarat, berbicara, menulis, membaca, menonton acara televisi, mendengarkan musik atau melihat lukisan, kita terlibat dalam perilaku yang didasarkan atas tanda. Untuk mempelajari perilaku ini, pakar bahasa Swiss bernama Ferdinand de Saussure dan filsuf Amerika Serikat bernama Charles Peirce mengusulkan disiplin yang bersifat

otonom. Yang disebutkan terdahulu menyebutnya semiologi; yang disebutkan kemudian menyebutnya 'semeiotika' (seperti yang juga dilakukan filsuf Inggris abad ke-17 John Locke).

Kemunculan Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce mengawali cara pandang baru terhadap bahasa dengan dialihkannya filsafat bahasa ke pengkajian tanda, dan dimulailah suatu semiologi kontemporer. Bahasa sebagai ekspresi manusiawai yang telah diterima selama ini diperluas dengan memperkenalkan tanda sebagai pemahaman baru yang melampaui "bahasa manusia" dalam perspektif klasik. Filsafat bahasa yang dikembangkan oleh analisa bahasa yang lebih dekat dengan epistemologi dan logika kini didekatkan dengan linguistik. Pada konteks ini linguistik (modern) Saussure menjadi pangkal tolak yang sangat penting. Berakhirlah analitika bahasa dan muncullah semiotika/semiologi.

Semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis apa yang disebut Derrida sebagai "logosentrisme" budaya barat: rasionalitas yang memperlakukan makna sebagai konsep atau representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi (Culler, 1981, p.40). Semiotika berawal sebagai kritik atas asumsi logosentris bahwa konsep-konsep muncul mendahului dan bebas dari ekspresinya. Saussure dan para pengikutnya justru menekankan bahwa bentuk dan konsep tidak muncul bebas satu sama lain, tapi bahwa tanda itu memuat kesatuan dari *signifier* dan *signified*.

Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan pemilahan antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Signifiant* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signifie* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa (Bertens, 1985, p. 382). Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembar kertas. Dari pandangannya mengenai tanda inilah dia meramalkan akan muncul suatu ilmu baru yang menyatukan segenap ilmu, bernama semiologi (Kurniawan, 2001, p. 12:14).

Definisi semiotika yang cerdas diusulkan oleh penulis dan pakar semiotika kontemporer Umberto Eco (1932-). Eco (1976:12) mendefinisikannya sebagai ‘disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur; dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apapun juga’. Walaupun tampaknya bermain-main, ini adalah definisi yang cukup mendalam, karena menggarisbawahi fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk mempresentasikan dunia dengan cara apa pun yang kita inginkan melalui tanda-tanda, pun dengan cara-cara penuh dusta atau yang menyesatkan. Kemampuan untuk berpura-pura ini memungkinkan kita untuk memanggil rujukan yang tidak ada, atau untuk merujuk ke hal-hal apa pun tanpa dukungan empiris yang mengatakan bahwa yang kita katakan itu adalah benar (Danesi, 2010, p. 33).

Secara semiotika, pesan adalah penanda; dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu orang atau alat ke

pasangannya. Di dalamnya bisa terdapat kumpulan naskah atau pelbagai jenis informasi lain (seperti kepada siapa itu ditujukan, apa bentuk isinya, dan sebagainya) .pesan bisa dikirimkan secara langsung dari pengirim ke penerima melalui penghubung fisik, atau bisa juga dikirimkan, secara sebagian atau seluruhnya, melalui media elektronik, mekanik, atau digital (Danesi, 2010, p. 22).

Segers mengungkapkan (dalam Sobur, p.16) semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada sign system (code) ‘sistem tanda’.

Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun—sejauh terkait dengan pikiran manusia—seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas (sobur, 2006, p. 13).

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma, istilah yang dipopulerkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya yang klasik, *The Structure of Scientific Revolutions*, namun bermakna kontroversial dalam buku tersebut juga kini punya banyak makna.

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Sebagaimana dikatakan Patton, paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisnya: Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif,

menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2002, p. 9).

Menurut Sindhunata (dalam Eriyanto, 2001, p. 24), teori kritis lahir karena ada keprihatinan akumulasi dan kapitalisme lewat modal yang besar, yang mulai menentukan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Individu tidak lagi mempunyai kontrol terhadap modal tersebut, malah secara alamiah pula jadi diluar kesadarannya ia harus menyesuaikan dengan masyarakat yang dikuasai modal. Kondisi berita saat ini dengan akumulasi modal besar-besaran menyatakan bahwa berita itu objektif, tapi melalui paradigma kritis pertanyaan yang diajukan pertama kali itu adalah objektivitas itu sendiri. Semua kategori harus dipertanyakan, karena bisa menjadi alat kelompok dominan untuk memapankan kekuasaan dan dominasinya didalam masyarakat.

Horkheimer berpendapat (dalam Eriyanto, 2001, p. 24), teori kritis haruslah memberi kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat yang irasional menjadi masyarakat yang rasional, teori kritis yakin mampu menjadi teori emansipatoris karena sifat dasar dari teori kritis yang selalu curiga dan mempertanyakan dengan kritis dengan masyarakat.

Teori kritis menurut Littlejohn (2009, p. 68:69) dicirikan oleh tiga hal, Pertama, tradisi kritik mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan atau ideologi yang mendominasi masyarakat, dengan pandangan tertentu di mana minat-minat disajikan oleh struktur-struktur kekuatan tersebut. Pertanyaan seperti siapa yang boleh dan yang tidak boleh

berbicara, apa yang boleh dan tidak boleh dikatakan, siapa yang mengambil keuntungan dari sistem-sistem tertentu, biasa ditanyakan oleh para ahli teori kritik.

Kedua, para ahli teori kritik pada umumnya tertarik dengan membuka kondisi-kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan lebih berkecukupan. Memahami penindasan dalam menghapus ilusi-ilusi ideologi yang bertindak mengatasi kekuatan-kekuatan yang menindas.

Ketiga, menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan. Teori-teori tersebut bersifat normatif dan bertindak untuk mendapatkan atau mencapai perubahan dalam kondisi-kondisi yang memengaruhi masyarakat atau seperti yang dinyatakan Della Pollock dan J. Robert Cox, “untuk membaca dunia dengan pandangan yang dapat membentuknya”. Penelitian bertujuan untuk membuka jalan di mana minat-minat yang saling bersaing tidak cocok dan perilaku yang sedang berkonflik teratasi demi kelompok tertentu di samping yang lainnya. Oleh karena itu, teori-teori kritik sering kali menggabungkan diri dengan minat-minat dari kelompok yang terpinggirkan.

Sunarto menambahkan (2000, p. 17:18) Upaya pertama biasanya dilakukan dengan meminjam gagasan dan metodologi dari pendekatan interpretasi dengan memberikan penekanan pada persoalan penindasan. Upaya kedua dilakukan dengan cara meminjam gagasan dan metodologi dari pendekatan strukturalisme.

Kebanyakan teori kritis mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan. Dengan memahami bagaimana penindasan itu terjadi memungkinkan kita untuk melakukan suatu tindakan dan mengubah kekuatan-kekuatan yang menindas tersebut.

Upaya ketiga bersifat normatif, tindakan untuk mengadakan perubahan pada kondisi-kondisi yang memengaruhi kehidupan dilakukan bersama-sama pada saat pencarian pengetahuan. Dalam upaya ini, penelitian kritis biasanya diarahkan dengan maksud untuk menunjukkan cara-cara terjadinya persaingan kepentingan dan cara-cara mengatasi konflik oleh kelompok-kelompok tertentu terhadap kelompok-kelompok yang lain.

Pendekatan kritis mencoba mengungkapkannya terjadinya proses dominasi satu kelompok terhadap kelompok yang lain dalam relasi konflikual tersebut. Dalam praktiknya, pendekatan kritis ini sering digunakan oleh kelompok-kelompok yang mengalami marginalisasi kepentingan di masyarakat. Pendekatan kritis ini biasanya bersifat ekonomis dan politis. Dalam analisisnya, pendekatan ini banyak berhubungan dengan persoalan komunikasi sebagai suatu subsistem dan sistem kemasyarakatan secara menyeluruh.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan penelitian ini dikaji dengan pendekatan teori analisis semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini penulis mengamati lirik lagu dengan unsur-unsur kritik sosial. Bogdan dan Taylor mendefinisikan (dalam Moleong, 2001, p. 3)

“metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah lirik lagu dari band Efek Rumah Kaca yang berjudul Merah, Jingga dan Kuning. Pada lirik lagu tersebut banyak bermuatan kritik sosial didalamnya. Fokus dari penelitian ini adalah mengamati lirik lagu Merah, Jingga, dan Kuning milik band Efek Rumah Kaca yang mengandung kritik sosial di dalamnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk menunjang serta menguatkan penelitian ini adalah :

a. Dokumentasi

Dalam penelitian yang dilakukan ini penulis menggunakan teknik dokumentasi berupa pengumpulan data teks lirik lagu yang diteliti. Data teks lirik lagu tersebut berupa tiga buah lirik lagu milik band Efek Rumah Kaca yang berjudul Merah, Jingga, dan Kuning.

b. Studi Pustaka

Tinjauan pustaka yang diambil oleh penulis berasal dari buku, makalah, internet, serta beberapa sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber data yang terkumpul dilakukan untuk membantu mendapatkan berbagai

teori pendukung yang berkaitan dengan musik, lirik lagu, kritik sosial dan semiotika.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik model Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik karena akan menganalisa unsur-unsur kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu, dengan pendekatan semiotika maka akan terkuak tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu.

Hawkes (dalam Kurniawan, 2001, p. 22) Semiologi barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya. Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat digunakan untuk menandai gairah (*passion*), maka seikat kembang itu menjadi penanda dan gairah adalah petanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga: seikat kembang sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda, adalah penting dipahami bahwa seikat kembang itu sungguh-sungguh berbeda dari seikat kembang sebagai penanda yang adalah entitas tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat kembang adalah kosong, sedang sebagai tanda, seikat kembang itu penuh.

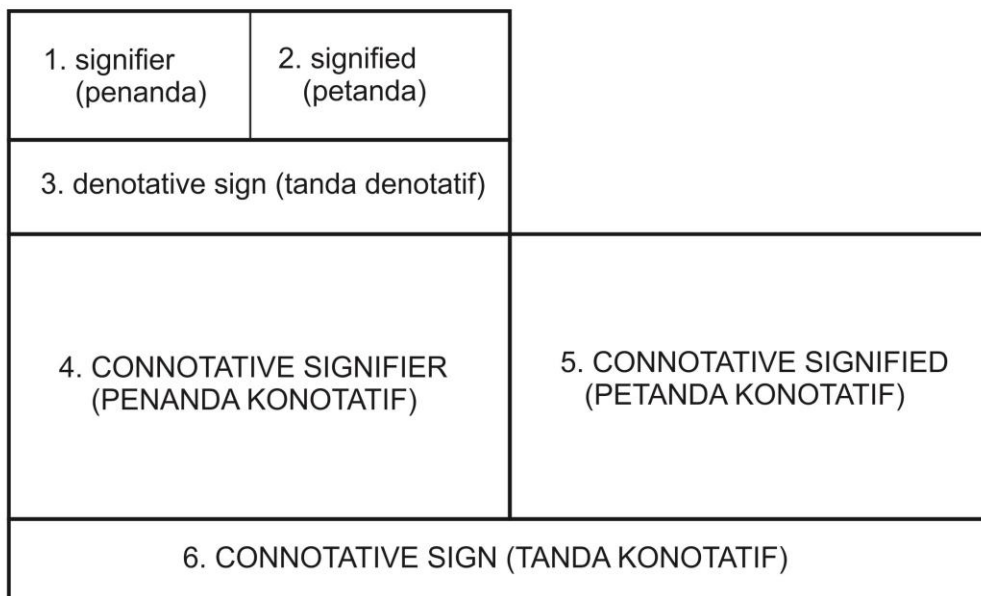
Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

“Mitos” ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan dalam proses penandaan itu sendiri. Artinya tetap dalam diskursus semiologinya itu. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda; tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos. Konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*).

Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Dalam bentuk praksisnya, Barthes mencoba membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaannya, seperti sabun, fotografi, mobil citroen, fashion, musik, dan sebagainya. Perkembangan pemikiran demikian inilah yang hendak kita kaji lebih jauh konsep dasarnya dalam struktur semiologi Barthes dan berbagai implikasinya, terutama dalam memahami kebudayaan kita yang termanifestasikan dalam kehidupan keseharian kita yang justru adalah ladang subur pengkajian semiologi (Kurniawan, 2001, p. 22:23).

Cobley & Jansz mengatakan (dalam Sobur, 2006, p. 68:69) Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang

lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.



Sumber: Paul Colbey & Litza Jansz (dalam Sobur, 2006, p. 69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Dalam konsep Barthes, tanda

konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Budiman mengungkapkan (dalam Sobur, 2006, p. 70:71) Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2006, p. 70:71).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Karya Efek Rumah Kaca (Analisis Semiotik Roland Barthes pada Lirik Lagu Merah, Jingga dan Kuning) pada bab I yaitu pendahulu yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Di lanjutkan pada bab II yaitu gambaran umum objek penelitian, isi dari gambaran objek penelitian yang dibuat penulis adalah lirik lagu milik band Efek Rumah Kaca yang berjudul Merah, Jingga dan Kuning.

Lalu pada bab III adalah sajian dan analisis data, dalam bab ini berisi pembahasan yang berisi kumpulan data-data dari penelitian dan dari hasil analisis data. Pada bab ini merupakan hasil jawaban dari permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

Dan yang terakhir atau pada bab IV yaitu kesimpulan yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis serta saran untuk penelitian serupa mendatang.